

# Penyesuaian Diri Ibu Mertua terhadap Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama di Awal Pernikahan pada Budaya Jawa

**Eustalia Wigunawati**

Universitas Kristen Indonesia

**Abstrak:** Artikel ini membahas penyesuaian diri ibu mertua terhadap menantu yang tinggal bersama di awal pernikahan. Artikel sebelumnya banyak menunjukkan bahasan dari sudut pandang menantu, namun masih jarang yang membahas dari sudut pandang ibu mertua. Artikel ini menggunakan metode konseptual. Metode ini menggunakan beberapa acuan dalam membahas mengenai permasalahan diangkat. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah memperkaya kajian yang sudah ada, namun dilihat dari sudut pandang ibu mertua, dan memberikan kontribusi terhadap penyelesaian konflik yang terjadi antara ibu mertua dengan menantu yang tinggal bersama di awal pernikahan. Kesimpulannya adalah ibu mertua yang memasuki masa dewasa madya harus melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Salah satu penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh ibu mertua adalah adanya perubahan anggota keluarga baru yaitu kehadiran menantu. Penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh ibu mertua mengacu pada lima aspek yaitu memiliki persepsi terhadap realitas yang ada, kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stress, seseorang memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Selain itu, sebagai perempuan Jawa, ibu mertua harus memiliki nilai-nilai yang dijunjung yaitu rukun, hormat, pengendalian diri dan kesabaran.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri, Perempuan Jawa, Ibu Mertua, Menantu Perempuan

*Abstract: This article discusses the adjustment of mother-in-law to daughter-in-law who lived together at the beginning of marriage. Most of the previous articles show the discussion from the point of view of a daughter-in-law, but still rarely discuss it from the point of view of the mother-in-law. The method used in this article is the conceptual method. This method uses several references in discussing the issues raised. The purpose and benefits of this research are to enrich existing studies, but viewed from the perspective of the mother-in-law, then contribute to the resolution of conflicts that occur between the mother-in-law and the daughter-in-law who live together at the beginning of marriage. The conclusion is that mother-in-law entering middle adulthood must make adjustments to the changes that occur. One adjustment that must be done by the mother-in-law is the change in new family members, namely the presence of a daughter-in-law. The adjustment that must be done by the mother-in-law refers to five aspects. these aspects are having a perception of reality, someone's ability to deal with anxiety and stress, someone having a positive self-image, one's ability to express emotions well, and having a good interpersonal*

*relationship with others. In addition, as a Javanese woman, mother-in-law must have values that are upheld, namely harmony, respect, self-control and patience.*

*Key Words: Adjustments, Javanese Woman, Mother-in-law, Daughter-in-law*

Korespondensi Penulis:

Eustalia Wigunawati, Pusat Studi Wanita Universitas Kristen Indonesia,  
Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur  
E-mail: eustalia.wigunawati@uki.ac.id

## PENDAHULUAN

Dalam budaya patriarki Jawa, perempuan yang sudah menikah akan mendapatkan istilah *suwarga nunut, neraka katut*. Istilah tersebut diartikan sebagai ketika seorang suami masuk surga maka istri akan mendapatkan tumpangan didalamnya, begitu juga ketika suami masuk neraka maka istri akan ikut masuk bersamanya (Nugroho, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang perempuan menikah akan mengikuti kemana suami berada, dan apa yang dilakukan oleh suami maka istri pun akan merasakannya. Oleh karena itu, ketika menikah perempuan biasanya akan dibawa pergi oleh pihak laki-laki dan tinggal bersama-sama dengannya. Diawal pernikahan banyak pasangan suami istri yang belum memiliki rumah sendiri. Ketika terjadi seperti itu, biasanya pasangan suami istri akan tinggal bersama dengan orangtua dari pihak laki-laki. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengantin perempuan akan tinggal di rumah mertua.

Menantu yang tinggal bersama di rumah mertua di awal pernikahannya dengan kehidupan dan kebiasaan yang baru pasti akan mengalami kendala. Setiap keluarga pasti memiliki kebiasaan dan pola kehidupan yang berbeda-beda. Perempuan yang sekarang menjadi istri awalnya adalah seorang anak yang dididik oleh orangtuanya dengan cara yang berbeda dari keluarga suaminya. Perbedaan pola hidup setiap keluarga seperti misalnya pola asuh, *attachment style*, gaya komunikasi, bahkan manajemen keuangan pun bisa saja berbeda. Perbedaan tersebut bisa saja menjadi pertentangan ketika ada orang lain masuk pada sebuah keluarga yang memiliki pola hidup berbeda dengan dirinya. Seperti penelitian yang disampaikan oleh Kinanti dan Hendrati (2013) bahwa tipe kepribadian dan gaya komunikasi interpersonal menantu dan mertua perempuan bisa saja berbeda yang dapat menjadi kendala dalam melakukan komunikasi. Ketika

menantu tidak bisa mengikuti pola keluarga barunya atau pihak mertua tidak bisa menerima kehadiran menantunya, maka yang terjadi adalah konflik.

Tidak sedikit kasus bahwa menantu berkonflik dengan mertua, terutama menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Terri Apter (dalam Ramadhani, 2017) seorang psikolog dari Newman College, Universitas Cambridge yang dirangkum dalam bukunya "*What Do You Want From Me?*". Apter mengungkapkan bahwa dari ratusan keluarga yang diwawancarai selama 20 tahun terakhir, 75% pasangan suami istri memiliki masalah dengan mertua, dan 60% perempuan diantaranya mengalami konflik dengan ibu mertua. Konflik lain juga terjadi di Yogyakarta, dimana mertua memperkarakan menantunya. Hal tersebut terjadi karena selama tinggal bersama, menantu merasa mertuanya terlalu banyak mengintervensi. Merasa tidak kerasan tinggal bersama, menantu memutuskan untuk berpisah dengan suaminya dan membawa barang-barang pemberian mertua. Karena hal tersebut, mertua merasa tidak terima dengan apa yang dilakukan menantunya sehingga mertua memperkarakan dirinya ke pengadilan (Metaram, 2017).

Konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua juga berkaitan dengan pola asuh keluarga. Sebagian besar seorang anak dekat dengan ibunya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fernando dan Elfida (2017) menunjukkan bahwa 96,8 % subjek yang terlibat dalam penelitian memiliki kedekatan dengan ibunya, hanya saja ada perbedaan motif kedekatan antara anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan dekat dengan ibunya karena adanya hubungan yang saling terbuka, sedangkan anak laki-laki dekat dengan ibunya karena adanya afeksi positif yang diperoleh dari ibunya. Kedekatan tersebut tentunya membentuk kelekatan antara ibu dengan anak. Di sisi lain, anak laki-laki yang sudah menikah juga memiliki kedekatan interpersonal dengan istrinya. Hal ini bisa saja menjadi kecemburuan dari ibu mertua terhadap menantu perempuannya tersebut.

Begitu banyak jurnal yang membahas tentang konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2017) kepada empat menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat menantu perempuan, dua diantaranya dapat melakukan adaptasi yang baik dengan keluarga pasangan, sedangkan dua menantu perempuan lainnya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Penelitian lain dilakukan oleh Fitroh (2011) kepada 30 menantu

perempuan yang tinggal di rumah mertua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. Sumbangan efektif kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri sebesar 32,1%. Sedangkan penelitian yang Noviasari dan Dariyo (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua.

Pada saat begitu banyak jurnal yang membahas mengenai konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua, lalu apa yang menjadi penting dan menarik bagi penulis membuat kajian ini? Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa kajian yang dibahas lebih banyak dari sudut pandang menantu sedangkan pembahasan dari sudut pandang ibu mertua masih sedikit. Pertanyaannya adalah apakah benar menantu yang selalu harus menunjukkan penyesuaian diri terhadap situasi baru saat tinggal bersama dengan mertua sehingga dianggap sangat penting untuk dibahas? Apakah sebenarnya mertua khususnya ibu mertua juga harus melakukan penyesuaian diri terhadap menantu perempuan yang tinggal bersama? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang menjadi ketertarikan penulis dalam menulis artikel ini. Artikel ini ingin mengkaji mengenai penyesuaian diri ibu mertua terhadap menantu yang tinggal bersama di awal pernikahan pada budaya Jawa. Adapun manfaat kajian ini adalah memperkaya kajian yang sudah ada, dilihat dari sudut pandang ibu mertua. Manfaat berikutnya adalah kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian konflik yang terjadi antara ibu mertua dengan menantu yang tinggal bersama.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam psikologi diistilahkan sebagai *adjustment*. Runyon dan Haber (dalam Noviasari & Dariyo, 2016) mengartikan penyesuaian diri sebagai keadaan atau proses. Keadaan ini dimaksudkan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Menurut Gunarsa (2012) penyesuaian diri menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungan, yang mana manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gunarsa (2012) membagi penyesuaian diri menjadi dua kelompok, yaitu adaptif dan *adjustif*. Adaptif diartikan sebagai terjadinya proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Seperti misalnya ketika kita berada di

tempat yang dingin harus menggunakan pakaian tebal supaya tubuh kita tetap hangat. Sedangkan *adjustif* dimaksudkan sebagai penyesuaian diri yang berkaitan dengan kehidupan psikis seseorang. Penyesuaian ini berkaitan dengan perilaku. Perilaku tersebut berkaitan dengan norma dan aturan. Norma dan aturan yang dimaksud adalah norma hukum, sosial dan moral.

Adapun aspek-aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber (dalam Noviasari & Dariyo, 2016) adalah:

- a. Persepsi seseorang terhadap realitas yang ada;
- b. Kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stres;
- c. Seseorang memiliki gambaran diri yang positif;
- d. Kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik;
- e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

Penyesuaian diri setiap orang berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut. Menurut Gunarsa (2016) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu:

- a. *Faktor pengaruh yang diperoleh dari bawaan lahir.* Kondisi ini seperti misalnya ketika seseorang kesulitan menyesuaikan diri karena pendiam atau pemalu merupakan bagian dari sifat dasar seseorang yang dibawa sejak lahir, walaupun hal tersebut juga bisa diatasi dengan latihan terus menerus.
- b. *Faktor pengaruh kebutuhan pribadi seseorang.* Setiap orang memiliki kebutuhan pribadi yang berbeda-beda. Kebutuhan pribadi ini juga tergantung dari cara memandang atau persepsi seseorang terhadap sesuatu yang dituju. Seperti misalnya ketika seseorang terkena flu, ada orang yang langsung meminum obat tetapi juga ada yang hanya pergi tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya tanpa meminum obat.
- c. *Faktor pengaruh pembentukan kebiasaan.* Pembentukan kebiasaan bukan merupakan bawaan sejak lahir namun dibangun atau pembiasaan sejak usia dini.

## 2. Ibu Mertua di Usia Dewasa Madya

Berdasarkan tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan, seseorang menjadi mertua biasanya berada pada usia sekitar 50 hingga 60 tahun. Usia tersebut sudah termasuk ke dalam usia dewasa madya (Hurlock, 2011:320). Menurut Hurlock (2011: 320-324) ada beberapa karakteristik orang pada usia madya, yaitu:

- a. *Periode yang sangat ditakuti*, karena usia madya merupakan masa menjelang tua, dimana tua merupakan periode yang terasa menakutkan bagi seseorang usia dewasa madya.
- b. *Masa transisi*, karena masa usia dewasa madya meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan yang akan diliputi ciri-ciri baru.
- c. *Masa stres*, karena penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik dan mental.
- d. *Dipandang sebagai "usia berbahaya"*, karena pada masa ini seseorang mengalami kesusahan fisik, rasa cemas yang berlebihan, atau kurang memperhatikan kehidupan.
- e. *Dipandang sebagai "usia canggung"*, karena usia ini merupakan usia yang sudah tidak muda lagi dan belum menginjak tua.
- f. *Masa berprestasi*, pada usia ini merupakan masa puncak seseorang mendapatkan kesuksesan.
- g. *Masa evaluasi*, masa ini merupakan masa puncak prestasi dan masa yang tepat untuk mengevaluasi prestasi tersebut berdasarkan aspirasi mereka diawal dan harapan-harapan orang lain.
- h. *Masa dievaluasi dengan standar ganda*, disaat usia dewasa madya dituntut tetap aktif, disisi lain mereka harus menua dengan semakin lambat dan hati-hati.
- i. *Masa sepi*, masa dimana anak-anak sudah tidak tinggal bersama karena menikah atau masa ditinggalkan pasangan karena kematian atau perceraian.
- j. *Masa jenuh*, masa kejenuhan karena kegiatan rutin sehari-hari dan kehidupan bersama keluarga yang tidak terlalu banyak hiburan.

### **3. Penyesuaian Diri Perempuan pada Usia Dewasa Madya**

Ibu mertua sebagai bagian dalam usia dewasa madya harus dapat melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh seseorang pada usia dewasa madya menurut Hurlock (2011: 325-363) antara lain:

- a. Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik.  
Kondisi fisik pada usia ini tidak sekuat sebelumnya, fungsi organ tubuh dan seksual sudah mulai menurun bahkan tampilan luar tidak semenarik sebelumnya.

Oleh karena itu, penting bagi usia dewasa madya melakukan penyesuaian kondisi tersebut.

b. Penyesuaian diri terhadap perubahan mental.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Terman dan Oden dalam Hurlock (2011), perubahan mental pada usia dewasa madya terjadi karena faktor intelektualnya. Semakin tinggi intelektual seorang pada usia dewasa madya, maka semakin bertahan kemampuan mentalnya. Begitu sebaliknya, semakin rendah intelektual seorang pada usia dewasa madya, semakin memungkinkan mengalami penurunan mental. Intelektual ini juga terjadi perubahan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mengalami peningkatan IQ pada saat semakin tua, sedangkan perempuan semakin menurun. Oleh karena itu, perempuan harus lebih dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan mentalnya dibandingkan laki-laki.

c. Penyesuaian diri terhadap minat yang berubah

Perubahan minat pada usia dewasa madya adalah efek dari perubahan fisik, peran dalam hidup, tugas dan tanggungjawab. Perubahan peran pada perempuan merupakan penegasan dan kegiatan konkrit dari tahap usia sebelumnya. Seorang perempuan dapat berperan menjadi ibu terbukti dari hari-hari sebelumnya pada saat dia masih menjadi pribadi bebas seperti anak muda. Jika pada saat muda dapat menunjukkan peran-peran seorang ibu seperti memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya; maka pada kehidupan mendatang ketika menjadi seorang ibu maka peran-peran itu lebih mudah dilakukan olehnya. Perempuan pada usia ini juga lebih bisa membatasi keinginan dan kegiatan yang dulu sering dilakukan.

d. Penyesuaian sosial

Pada saat usia dewasa madya, kehilangan anak-anak karena sudah berkeluarga dan masa pensiun membuatnya bisa merasa kesepian. Oleh karena itu, pada usia ini terutama pada perempuan menyadari bahwa kegiatan sosial dapat menghilangkan kesepian.

e. Penyesuaian terhadap perubahan pola keluarga

Perempuan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan pola keluarga, karena perempuan berpusat pada rumah dan anggota keluarga. Pada usia madya, pola keluarga berubah karena adanya: (1) perubahan fisik, dimana

perempuan mengalami menopause; (2) hilang peran sebagai orangtua karena anak-anak sudah berkeluarga; (3) kurangnya persiapan dalam menghadapi perubahan fisik; (4) perasaan kegagalan dalam perkawinan; (5) karena anak-anak berkeluarga dan perubahan fisik yang menurun membuat perempuan usia madya merasa tidak berguna; (6) merawat anggota keluarga usia lanjut.

f. Penyesuaian diri dengan hilangnya pasangan

Penyesuaian diri dengan hilangnya pasangan baik karena kematian atau karena perceraian dapat menimbulkan permasalahan penyesuaian diri bagi usia madya.

g. Penyesuaian diri dengan ambang masa pensiun

Perempuan usia madya membutuhkan penyesuaian dalam mendekati masa pensiun dan kehilangan aktivitas serta rutinitas pekerjaan.

h. Penyesuaian diri dengan ambang usia lanjut

Banyak orang usia madya merasa takut menghadapi usia lanjut yang menjadikannya tidak tenang. Hal tersebut karena mereka tidak mempersiapkan diri secara memadai dalam melakukan penyesuaian diri yang diperlukan dalam menghadapi usia lanjut.

#### 4. Nilai-nilai Perempuan pada Budaya Jawa

Terdapat empat nilai-nilai kearifan pada perempuan Jawa menurut Nugroho (2019), yaitu:

a. Rukun

Perempuan Jawa menjunjung nilai kerukunan. Seperti petuah Jawa yang mengatakan bahwa "*rukun agawe santosa crah agawe bubrah*", yang artinya rukun akan membuat sejahtera, pertengkaran akan membuat perpecahan. Rukun yang dimaksud adalah keadaan yang selaras, tenang dan tentram, tanpa adanya perselisihan. Nilai kerukunan ini terjalin dan dipertahankan dalam semua hubungan sosial, baik di masyarakat maupun di dalam keluarga.

b. Hormat

Perempuan Jawa selalu membawa sikap hormat dalam cara berbicara dan membawa diri terhadap orang lain. Dalam sikap hormat terdapat tiga perasaan yang dipelajari orang Jawa sejak usia dini, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* maksudnya adalah takut akan akibat yang timbul karena sebuah tindakan, termasuk juga terhadap orang yang harus dihormati. *Isin* dimaksudkan sebagai



rasa malu dan rasa bersalah. *Isin* disini berkaitan juga dengan sikap hormat, dimana seseorang akan merasa malu jika tidak bisa menunjukkan rasa hormat kepada orang yang pantas dihormati. *Sungkan* dimaksudkan sebagai rasa hormat yang penuh kesopanan kepada orang yang lebih tua atau sesama yang belum dikenal dengan cara pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat kepada orang lain.

c. Pengendalian diri

Perempuan Jawa harus mampu mengendalikan diri. Pengendalian diri ini dimaksudkan sebagai kemampuan dalam membatasi dan mengekan segala bentuk keinginan, supaya keseimbangan dan keselarasan hidup tetap terjaga. Nilai ini sesuai dengan pandangan Jawa yang mengatakan "*sak madya lan sak cukupe*", yang artinya sedang-sedang saja, menengah, secukupnya dan tidak berlebihan.

d. Sabar (*Nrima, Rila lan Sumarah*)

Perempuan Jawa harus memiliki kesabaran yang besar. Sabar dimaksudkan sebagai kemampuan diri untuk menerima segala hal yang mendatangi dirinya tanpa adanya protes dan penolakan. Ketika perempuan Jawa mengalami kekecewaan atau hal yang tidak diharapkan terjadi pada dirinya, mereka dituntut untuk menerima dan bereaksi secara rasional.

## PEMBAHASAN

Dalam memahami nilai-nilai yang ada pada diri perempuan Jawa selalu dipandang dari perannya sebagai istri dan ibu. Ibu mertua sudah barang tentu memiliki peran keduanya, baik sebagai istri bagi suaminya dan juga ibu bagi anaknya bahkan bagi menantunya. Awal seseorang menjadi mertua pada umumnya berada pada rentang usia 50 hingga 60 tahun. Hurlock (2012) menyebut masa tersebut sebagai usia dewasa madya, masa dimana seseorang merasa kurang nyaman karena banyak perubahan yang terjadi. Hurlock (2012) mengatakan bahwa masa ini adalah masa yang menakutkan dan *stressful*. Butuh penyesuaian diri untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi bagi seseorang yang berada di usia dewasa madya. Hal tersebut misalnya penyesuaian terhadap perubahan fisik yang menurun, penyesuaian terhadap pekerjaan dan penyesuaian terhadap perubahan pola keluarga. Salah satu contoh perubahan pola keluarga adalah ketika anak-anak sudah menikah kemudian membangun keluarga

sendiri. Ketika anak menikah secara otomatis akan ada penambahan anggota keluarga baru. Hal itu berarti bahwa akan ada peran baru, seperti ibu akan menjadi mertua dan akan mendapatkan menantu.

Berdasarkan beberapa artikel yang telah dibahas pada pendahuluan, dijelaskan bahwa tidak sedikit ibu mertua yang mengalami konflik dengan menantunya. Namun demikian, dari sekian banyak artikel yang membahas, kebanyakan melihat dari sudut pandang menantu. Masih jarang tulisan yang membahas mengenai konflik dan penyesuaian diri ibu mertua terutama di Jawa terhadap menantu perempuannya yang tinggal bersama di awal pernikahan. Penyesuaian diri yang dimaksud menurut Runyon dan Haber (dalam Noviasari & Dariyo, 2016) memiliki lima aspek, dimana aspek-aspek tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan pada perempuan Jawa menurut Nugroho (2019).

Aspek yang pertama adalah persepsi seseorang terhadap realitas yang ada. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai pada perempuan Jawa tentang *nrimo, rila lan sumarah*, yang berarti sabar. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ibu mertua sudah seharusnya menerima realitas bahwa ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Selain adanya perubahan fisik yang paling jelas kentara, juga terdapat perubahan dalam anggota keluarganya. Ibu mertua harus bisa menerima realitas baru bahwa ada penambahan anggota keluarga baru, yang selanjutnya disebut sebagai menantu. Seperti apapun keadaan menantunya, ibu mertua harus dapat menerimanya dengan baik. Ketika ibu mertua merasa bahwa menantunya tidak sesuai dengan harapannya, sebagai orang Jawa harus memiliki kesabaran yang besar dan bereaksi secara rasional.

Aspek yang kedua adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stress. Ketika menantu di awal pernikahan tinggal bersama dengan mertua, banyak hal yang membuat mertua tidak berkenan karena pola asuh keluarga yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang ada di diri menantu dan mertua tersebut yang dapat memicu konflik. Kesabaran yang besar dari ibu mertualah yang dapat menjadikannya tetap selaras dan seimbang.

Aspek yang ketiga adalah memiliki gambaran diri yang positif. Terkadang, ketika menemui hal baru atau orang baru, justifikasi sering dilakukan oleh seseorang. Hal yang penting dilakukan oleh ibu mertua terhadap menantunya yang baru saja bergabung menjadi anggota keluarga adalah memiliki gambaran diri yang positif terhadap dirinya sendiri dan juga menantunya. Gambaran diri yang positif terhadap diri disini maksudnya

adalah ibu mertua menerima bahwa dirinya sekarang telah menjadi mertua. Sebagai mertua harus bisa melakukan perannya dengan baik, bukan menjadi otoriter atau merasa lebih mengerti tentang keadaan rumah tangga dari pada menantunya. Kemudian, gambaran diri yang positif terhadap menantu maksudnya adalah ibu mertua memberikan pandangan yang baik dan positif terhadap menantu. Ketika menantu dirasa tidak dapat melakukan perannya dengan baik sebagai istri dalam rumah tangganya, ibu mertua memberikan gambaran positif bahwa karena memang menantu ini belum berpengalaman dan masih perlu banyak belajar, bukan lagi di *judge* sebagai istri dan menantu yang tidak baik. Dengan gambaran positif terhadap menantu, dapat memberikan harapan yang positif bagi ibu mertua bahwa suatu saat nanti menantunya akan lebih baik dan berpengalaman dalam mengurus rumah tangga.

Aspek yang keempat adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik. Dalam hal ini ibu mertua sebagai perempuan Jawa dituntut memiliki pengendalian diri. Hal ini maksudnya adalah ibu mertua dapat mengekang segala bentuk keinginan, supaya keseimbangan dan keselarasan hidup tetap terjaga. Ketika terjadi hal yang tidak diharapkan oleh ibu mertua terhadap menantunya, tidak sedikit ibu mertua yang langsung menegur dan berkonflik dengan menantunya. Hal tersebut terjadi karena ibu mertua merasa superior dan lebih tahu terutama mengenai permasalahan rumah tangga. Ibu mertua seharusnya dapat mengendalikan diri jika ingin melakukan intervensi terhadap menantu secara berlebihan. Ada baiknya ibu mertua memberi nasihat yang dapat menjadi pencerahan bagi menantu bukan malah menjadi konflik. Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa harus *sak madya lan sak cukupe*, artinya memberikan nasihat secukupnya dan tidak berlebihan, selebihnya biarkan menantu yang membuat keputusan atas dirinya sendiri.

Aspek yang terakhir adalah memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Ibu mertua sebagai perempuan Jawa dalam hal ini dituntut untuk menjunjung nilai kerukunan dan rasa hormat. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *rukun agawe santosa crah agawe bubrah*, yang artinya bahwa rukun akan membuat sejahtera, sedangkan pertengkaran akan membuat perpecahan. Ketika ibu mertua merasa ada yang tidak berkenan terhadap menantunya, kesabaran dan pengendalian diri yang besarlah yang harus dilakukan. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari kesabaran dan pengendalian diri ibu mertua salah satunya adalah kerukunan. Kerukunan yang terdapat dalam keluarga. Agar kerukunan tersebut tetap terjaga, hal yang bisa dilakukan oleh ibu

mertua sebagai perempuan Jawa adalah dengan memberi penghormatan. Tidak dipungkiri bahwa ibu mertua adalah orang yang lebih tua dibandingkan menantu. Namun demikian, perasaan hormat yang diberikan ibu mertua kepada menantunya bukan berarti merendahkan dirinya melainkan karena sikap yang memang harus dijunjung oleh perempuan Jawa. Sikap hormat seperti yang juga telah diungkapkan mengandung tiga perasaan yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* maksudnya ibu mertua sebagai orang Jawa takut akan akibat yang akan timbul, yaitu konflik antara dirinya dengan menantunya. *Isin* dimaksudkan sebagai rasa malu jika tidak bisa memberikan rasa hormat kepada orang lain, dengan kata lain dapat malu jika dianggap angkuh. Yang berikutnya adalah *sungkan* karena menantu diawal pernikahan adalah orang yang baru saja dikenal yang pantas diberi rasa hormat dan kesopanan.

Berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri dan nilai-nilai yang harus dimiliki ibu mertua sebagai perempuan Jawa, sudah cukup membantu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri karena kehadiran anggota baru dalam keluarga yaitu menantu. Dengan melakukan penyesuaian diri yang baik dengan memasukkan nilai-nilai perempuan Jawa, harapannya adalah keselarasan dan keharmonisan dalam keluarga terutama antara ibu mertua dan menantu dapat terjaga dengan baik.

## KESIMPULAN

Ibu mertua yang menginjak usia 50 sampai dengan 60 tahun masuk ke dalam usia dewasa madya, dimana masa tersebut memiliki banyak perubahan. Karena perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, maka ibu mertua harus melakukan penyesuaian diri. Salah satu penyesuaian diri yang penting dilakukan adalah hadirnya anggota baru yaitu menantu perempuan yang tinggal bersama di awal pernikahan. Dimana penyesuaian diri tersebut memiliki aspek yaitu memiliki persepsi terhadap realitas yang ada, kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stress, seseorang memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Sebagai orang Jawa, ibu mertua penting melakukan penyesuaian diri yang juga sejalan dengan nilai-nilai perempuan Jawa, yaitu rukun, hormat, pengendalian diri, dan sabar.

## REFERENSI

- Fernando, Tantio., & Elfida, Diana. 2017. "Kedekatan Remaja pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology". *Jurnal Psikologi*, Vol. 13, No.2, Desember 2017.
- Fitroh, Siti Fadryana. 2011. "Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua". *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No.1, 2011.
- Gunarsa, Singgih D. 2012. "Psikologi Perkembangan". Jakarta: Libri.
- Hayati. 2017. "Penyesuaian Pernikahan dan Model Resolusi Konflik pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua". *Psikoborneo*, Vol 5. No. 4, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan". Jakarta: Erlangga.
- Kinanti, Josefina Ayu., & Hendrati, Fabiola. 2013. "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Terhadap Ibu Mertua". *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2013.
- Metaram, Cantrik. 2017. "Konflik Menantu\_Mertua". Diakses pada tanggal 14 Desember 2019 dari <http://www.kbknews.id/2017/06/13/konflik-mertua-menantu/2/>.
- Noviasari, Nellafrisca., & Dariyo, Agoes. 2016. "Hubungan Psychological Well-Being dengan Penyesuaian Diri pada Istri yang Tinggal di Rumah Mertua". *Psikodimensia, Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 15, No. 1, 2016.
- Nugroho, Hastanti Widy. 2019. "Nilai-nilai Kearifan Perempuan Jawa". Diakses pada tanggal 30 Desember 2019 dari <https://religidanbudaya.filsafat.ugm.ac.id/2017/10/26/nilai-nilai-kearifan-perempuan-jawa/>.
- Ramadhani, Yulaika. 2017. "Membongkar Ketegangan antara Menantu-Mertua Wanita". Diakses pada tanggal 14 Desember 2019 dari <https://tirto.id/membongkar-ketegangan-antara-menantu-mertua-wanita-cxoQ>.